

PENELITIAN TRADISI MEGALITIK POTENSI DAN PENGEMBANGANNYA

I Dewa Kompiang Gede

Abstract

Megalithic Research in region Balai Arkeologi Denpasar, have be done regular to result a lot of form and docorates. Majority of the megalithic tradition to be continued till Now. Then necessary to pay ettention and have potency for develop a lot of aspect as spiritual, academic, economic, and development of culture tourism. Balai Arkeologi Denpasar wisdom hope to use decoration that have aesthetict and symbol value as assets for development decoration in home industry.

Appress the activate be hoped trick of society to know significance archaeological remain and that can give profit financial as pect for home industry.

Keyword : Megalithic Research

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini penelitian arkeologis di Indonesia telah berhasil menjangkau hampir seluruh wilayah, terutama setelah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologis Nasional (Puslitbang Arkenas) berasil mendirikan 10 unit Balai Arkeologi di beberapa propensi yang dipandang mempunyai potensi arkeologi yang besar. Penelitian itu mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Baru sebagian dari hasil-hasil penelitian itu disebarluaskan kepada masyarakat, tetapi masih kepada kalangan yang amat terbatas, dan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat luas, terutama masyarakat di situs-situs arkeologis yang potensial. Oleh karena itu, sekarang telah tiba saatnya untuk mengembalikan hasil-hasil itu kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaan tinggalan Arkeologi dalam pengembangan pembangunan pariwisata budaya. Nilai-nilai arkeologis yang telah diperoleh selama ini perlu

segera di bagikan kepada masyarakat luas sebagai upaya membekali mereka dengan sejumlah nilai yang patut di pertimbangkan, sehingga masyarakat luas mempunyai ketahanan budaya yang mantap di tengah-tengah pergaulan internasional yang semakin kompleks. Para arkeolog patut berbagi pengetahuan kepada masyarakatnya sendiri, karena mereka telah diberi informasi ke arkeologian sejauh yang dapat dilakukan. Dalam hal ini, telah diketahui bersama penelitian arkeologi mempunyai dua sisi yang sangat penting dan saling berkaitan erat, yaitu penelitian mumi yang mengarah kepada pengembangan arkeologi Indonesia dalam rangka membangun suatu rekonstruksi kehidupan bangsa di masa lampau. Sisi yang lain atau kedua, ialah penelitian terapan yang menyangkut pelestarian dan pemanfaatan peninggalan arkeologi dan nilai-nilai yang dikandungnya, supaya kehidupan bangsa dapat berlangsung secara berlanjut tanpa mengorbankan identitasnya sendiri.

Peninggalan arkeologi adalah warisan budaya Bangsa (WBB) yang sekaligus juga merupakan Sumber Daya Budaya Lokal (SDBL) yang amat beragam yang mencerminkan kemajemukan (Kebhinekaan) dan kesatuan bangsa (Tunggal ika). Dari kemajemukan tinggalan diatas tulisan ini akan diangkat salah satunya tinggalan tradisi megalitik di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar. Karna potensi tinggalan megalitik daerah bali, NTB dan NTT disamping bentuk, pola hiasnya sangat beragam dan masih hidup berlangsung sampai sekarang difungsikan sebagai media pemujaan. Untuk itu sudah waktunya tinggalan diatas untuk dapat di sosialisasikan kepada masyarakat luas. Dari hasil pengamatan, baik terhadap bentuk-bentuk dan motif-motif hias pada tinggalan megalitik di daerah Bali, NTB dan NTT memberi petunjuk bahwa nuansa motif ragam hias tinggalan diatas mempunyai nilai-nilai yang sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui pada penampilan ragam hias tinggalan megalitik yang begitu raya dan memiliki variasi-variasi bentuk ragam hias yang lengkap dengan kualitas dan kuantitas yang sangat meyakinkan. Yang perlu ditindak lanjuti kepada generasi berikutnya sebagai warisan budaya bangsa yang menunjukkan ciri kepribadian dan jati diri bangsa.

1.2 Permasalahan

Permasalahan dalam tulisan ini belum dapat dikembangkan secara meluas motif hias tinggalan arkeologi sebagai disain pada pengerajin industri kecil dalam menunjang pariwisata budaya dan kurangnya informasi arti penting obyek arkeologi sebagai distinasi.

1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini usaha pengembangan tinggalan tradisi megalitik di wilayah Bali, NTB dan NTT. Untuk dapat di jadikan obyek wisata, serta bentuk dan ragam hiasnya unik, antik, kuno dan mempunyai nilai magis dapat dikembangkan pula sebagai disain oleh pengerajin industri kecil, dalam menunjang pariwisata budaya, melalui bentuk cendra mata. Dalam kesempatan ini pengerajin kecil dan pengerajin lainnya dapat di manfaatkan untuk mensosialisasikan hasil karyanya kepada masyarakat luas tentang arti penting tinggalan arkeologi secara keseluruhan.

1.4 Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif karena persepektif dasar yang menonjol dalam penelitian kualitatif adanya suatu upaya untuk memahami makna suatu benda, orang, situasi, atau yang berada pada bentuk-bentuk tradisi megalitik sebagai media pemujaan. Untuk mendapatkan data primer yaitu suatu data yang mendekati kenyataan dilakukan observasi secara langsung kelokasi penelitian dan di lakukan pula studi perbandingan (Comparative study) dengan temuan-temuan arkeologis di tempat-tempat lainnya.

Untuk mendapatkan data skunder dilakukan penunjang kepustakaan, untuk memperoleh buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

II. POTENSI SUMBER DAYA ARKEOLOGI

Untuk memberikan suatu gambaran yang kongkrit tentang bentuk tinggalan Arkeologi di wilayah Bali, NTB dan NTT dapat dijadikan sebagai obyek pariwisata dapat di klasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu

- a. Peninggalan Arkeologi masa prasejarah (*prehistoric Archaeology*)
- b. Peninggalan Arkeologi masa sejarah (*Historic Archaeology*)

Peninggalan Arkeologi masa Prasejarah (*Prehistoric Archaeology*) dapat diberikan beberapa contoh sebagai berikut:

- Pada masa berlangsungnya hidup berburu tingkat lanjut di kala-plestosin, corak hidup yang berasal dari masa sebelumnya masih berpengaruh. Keadaan lingkungan hidup pada masa pasca-plestosen tidak banyak berbeda dengan keadaan sekarang ini. Hidup berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan yang terdapat di alam sekitarnya dilanjutkan, ini terbukti dari bentuk alat-alatnya yang dibuat dari batu, tulang dan kulit kerang. Di Indonesia mulai timbul usaha-usaha untuk bertempat tinggal

secara tidak tetap di dalam gua-gua alam, terutama di Gua Payung terbukti dari sisa-sisa artepak yang di tinggalkannya seperti daerah sembiran, gua selonding, gua gede, gua song daerah (Bali); Butik, Plambik (NTB); Leang Bua, Camplong (NTT) dan lain-lainnya.

- Pada masa bercocok tanam sudah mulai peningkatan kemampuan membuat alat-alat yaitu seperti: Beliung persegi, kapak lonjong, alat-alat obsidian, mata panah, alat pemukul kulit kayu yang hampir di temukan seluruh wilayah tanah air Indonesia. Di Bali alat itu ada yang di sakralkan dan ada pula dipercayai sebagai kesuburan hewan peliharaannya, di Bali Benda itu ditemukan di beberapa daerah seperti: Palasari, Kediri, Pulukan, Bantiran, Ubud, Bedulu, Pejeng dan lain-lainnya.
- Gerabah atau benda yang terbuat dari tanah liat adalah merupakan benda yang sangat dibutuhkan mulai dari masa bercocok tanam berlanjut pada masa perundagian yang hampir di temukan di seluruh kepulauan Indonesia. Pada awalnya penggunaan benda tanah liat untuk keperluan rumah tangga dan perlengkapan upacara (Soejono, 1977) Benda tersebut mempunyai pola hias yang beragam seperti garis geometris, tera jala, dan kedok muka.
- Pada masa perundagian muncullah benda-benda perunggu yang berkembang, selain ditemukan di Indonesia, Dongson dikenal sebagai pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara (Kempers, 1959:7). Budaya yang dihasilkan berbagai jenis kapak, Bejana, Boneka, perhiasan dan senjata-senjata. Diantara benda-benda perunggu tersebut yang menarik perhatian ialah nekara yang mempunyai bentuk dan ragam hias yang sangat raya. Di bali Nekara itu disakralkan disimpan dalam pura dan ada pula nekara di manikliyu difungsikan sebagai wadah kubur. Di Bali Benda ini ditemukan seperti: Pura Penataran sasih pejeng Bebitra (Gianyar), Manikliyu (Bangli), Peguyangan (Denpasar), Ban (Karangasem), Barang Be (Tabanan), Pacung (Buleleng) (Gede, 1995: 72-83) di daerah NTB dan NTT banyak yang tersimpan di Museum dan malahan didaerah NTT di beberapa tempat masih disakralkan sebagai media pemujaan dan sebagai Mas Kawin (belis).
Benda perunggu lainnya berupa tajak, gelang kaki dan tangan, cincin, anting-anting, ikat pinggang, sarung tangan, sepiral dan biasanya di temukan pada situs kubur sebagai bekal kubur.
- Arca-arca tradisi megalitik tidak hanya ditemukan di Bali, NTB, NTT tetapi tempat lainnya seperti nias, sulawesi tengah, bahkan hingga di daratan Asia Tenggara dan kawasan pasifik. Pada masa itu, masyarakat menganggapnya sebagai lambang nenek moyang yang dapat

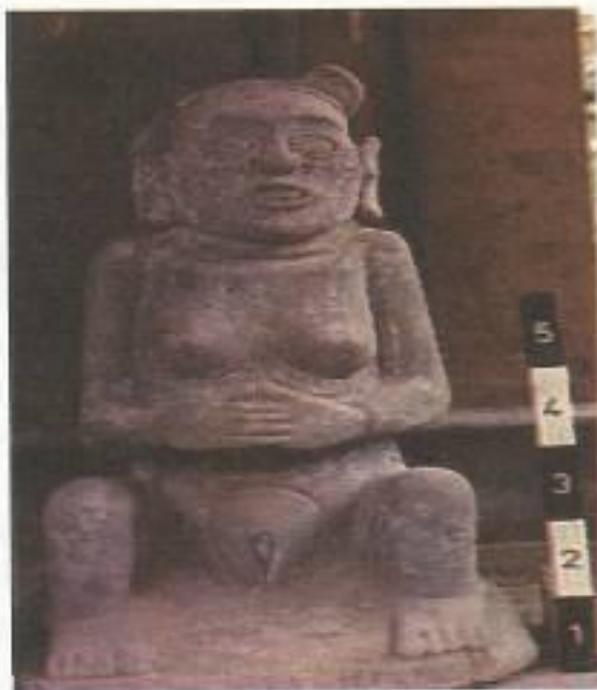


Foto 1. Arca sederhana, Pura Dalem Celuk, Kec. Blahbatuh, Gianyar

memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan arca-arca yang memperlihatkan alat kelamin juga berhubungan dengan upacara kesuburan tanah pertanian (Sutaba, 1989: 89-115). Di Bali arca tersebut diatas ditemukan desa Trunyan (Bangli); desa celuk (foto 1), keramas (Gianyar); desa peguyangan (Denpasar); Tejakula, Tigawasa (Buleleng); Penebel (Tabanan). Di wilayah NTB dan NTT ditemukan banyak pada situs-situs kubur seperti di kawangu, praiyawang, katikutana, lewa, Tabundung (sumba), Ruteng lama, Ende, Maumere, Gada, Sika (Flores).

- Tahta batu adalah salah satu unsur tradisi megalitik yang mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam sistim religi hingga kini tetap bertahan dikalangan masyarakat pendukungnya. Di luar Bali tinggalan tahta batu terdapat di Pulau Nias, yang dianggap sebagai situs megalitik yang kaya. Dan memiliki pemukiman megalitik dengan tempat-tempat pemujaan yang masih berfungsi sacral sampai sekarang. Disamping bentuk megalitik diatas terdapat sejumlah menhir dan batu diatas yang dianggap sebagai lambang laki-laki dan wanita serta arca bercorak megalitik yang tergolong arca menhir (Sukendar, 1985: 36-49). Didaerah Bali, tinggalan tahta batu hampir tersebar pada setiap kabupaten seperti desa Basang alas, tanganan pegringsingan (karangasem); Gegel, tojan, kamasan, sampalan (klungkung); ubud, lebih (gianyar); sanur (denpasar); kalembang, pengubugan, dan Bengkel Anyar (Tabanan) (Sutaba, 2001:8).
- Bentuk megalitik lainnya yang penting juga ialah teras berundak atau struktur berundak yang antara lain ditemukan di Sumatra selatan, Nias, lumajang, Leles, Cianjur, kosala dan lebak s'ibedug (Soejono et.al 1984: 214-219; Sukendar, 1986; Hoop, 1932: 142-145). Di Bali tinggalan itu terdapat pura Besakih, Tanganan pegringsingan (karangasem), sembiran (Buleleng), Sukawana, Pengajaran, selulung (Kintamani Bangli) Pura

dalam jumenang, Segara (Sanur Denpasar). Di daerah lain bangunan teras berundak juga di temukan di situs nggela (ende) dan liquisa (atambua). Diantara bangunan-bangunan ini, ada berfungsi sebagai tempat suci atau kepentingan upacara dan sebagian lagi ada yang berfungsi untuk kuburan.

- Menhir, adalah salah satu bentuk megalit yang tidak saja ditemukan tersebar meluas di kepulauan Indonesia, tetapi di temukan juga di Eropah Barat, bahkan hingga di polinesia (Soejono et.al, 1984: 213; soejono, 1989 : 221-230 ; Hoop, 1932 : 107-120) di Indonesia Menhir itu ditemukan seperti Nias, Gunung kidul, Toraja, sulawesi Tengah, Purworejo, Bali, Sumba, Flores dan lain-lain yang mempunyai bentuk dan pola hias yang beragam dan fungsinya sesuai dengan daerah pendukungnya tinggalan tersebut. Ada yang mempercayai sebagai lambang dari orang yang diperingati sekaligus sebagai media penghormatan. Di Bali Menhir mempunyai fungsi sakral, sebagai media pemujaan kepada arwah leluhur dan kekuatan alam.
- Dolmen di Indonesia dapat diduga fungsinya sebagai meja sesaji dan sebagai tempat duduk bagi kepada suku. Dolmen dipandang sebagai tempat keramat, yang dihubungkan dengan pertemuan masyarakat atau suatu upacara yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur atau pemimpin. Dalam hal ini tampak adanya kepercayaan untuk memperoleh berkah dari suatu hubungan yang bersifat magis dengan leluhur. (sutaba, 2001: 59).



Foto 2. Dolmen dan menhir, di situs Anakalang, Kec. Katitkutan, Sumba Barat

Dolmen di daerah NTT seperti di Flores dan Sumba di samping fungsi di atas juga berfungsi sebagai penutup kubur, biasanya tinggalan tersebut berdampingan dengan menhir mempunyai bentuk dan pola hias yang beragam (foto 2). Baik pola hias yang terdapat pada gerabah maupun pada Nekara, hampir sama rayanya. Hiasan di atas dapat dikelompokkan antara lain berbentuk:

- a. Antropomorfik / pahatan yang menggambarkan bentuk manusia secara utuh atau hanya bagian-bagian tubuh tertentu.
- b. Bentuk fauna (binatang) yang digambarkan secara natural, atau apa adanya, dan pahatan-pahatan binatang yang distilir.
- c. Bentuk flora (sulur-suluran, bunga, daun-daunan)
- d. Bentuk geometris dan
- e. Bentuk-bentuk benda-benda alam, seperti matahari, bintang dan bulan

Peninggalan Arkeologi masa sejarah (**historic archaeology**) dapat dilihat dari beberapa contoh tinggalan di Bali.

- Pura Pegulingan terletak di Dusun Basangambu, Desa Manukaya. Pura ini diduga berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi (Sutaba, 1985:10) hiasan yang dipahatkan pada bagian bangunan yang berbentuk stupa besar berupa muka kala yang distilir, sulur daun, bunga padma dan pantheon agama Budha Mahayana.

Pahatannya memperlihatkan bentuk naturalis yang agak mendekati stil relief Borobudur dan candi Kalasan (Kempers : 1959:50).

- Relief Yeh Pulu di Desa Bedulu Adegan cerita yang diungkapkan dalam relief diantaranya menggambarkan kehidupan sehari-hari, memperhatikan stil pahatannya kekunaan ini diduga berasal dari sekitar abad 14-15 Masehi (Goris, 1955:193).
- Sangku Sudamala Pura Pusering Jagat di Desa Pejeng, merupakan sebuah bejana batu padas yang berfungsi sebagai tempat air suci (tirta), dengan hiasan sisinya berisi hiasan serang kail relief, menggambarkan mitologi pemutarān lautan susu (samudra wantana) dengan tokoh cerita terdiri para dewa, raksasa (daitya) dan naga, relief ini masih memperhatikan bentuk naturalis dengan bentuk pahatan lemah lembut. Memuat angka tahun candra sengkala 1251 saka, atau 1329 Masehi (Kempers, 1959 : 72).

Disamping tinggalan tersebut di atas masih banyak obyek arkeologi masa sejarah yang dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan hiasannya dapat di tuangkan bentuk disain seperti Gua Gajah (Desa Bedulu); Kebo Edan (di Desa Pejeng); Pura Mas Pahit Grenceng (Denpasar); Pura Sada (Desa Kapal);

Pura uluwatu, (desa Bukit pecatu); Kertha gosa, pura taman sari (klungkung), Pura Madue karang (desa kubu tambahan) yang terdapat candi pintu masuk terdapat hiasan kepada kala, sulur-suluran (pepatran), daun-daunan sulur dan bunga.

III. PEMANFAATAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Sebagai tindak lanjut peraturan Pemerintah adalah memberikan jalan seluas-luasnya untuk melestarikan benda budaya masa lalu, baik yang berasal dari masa prasejarah, masa klasik, maupun dari masa berkembangnya Islam awal adalah warisan budaya yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Karya-karya budaya ini merupakan data autentik yang dapat menjelaskan tentang masa lalu yang mencerminkan budaya dan peradaban nenek moyang pada waktu itu. Para ahli mempunyai pendapat dan pandangan yang sama tentang warisan budaya masa lalu yang bernilai tinggi, bahkan tidak sedikit yang menyatakan bahwa warisan budaya masa lalu itu merupakan puncak budaya yang mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Pada dasarnya pemanfaatan sumber daya arkeologi itu akan mencakup dua aspek yaitu aspek yang mencakup perlindungan benda-benda warisan dari kerusakan dan kehancuran. Aspek kedua adalah segala cara dan sistim untuk memanfaatkan sumber daya arkeologis agar dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam peningkatan pendapatan daerah (Kusumawati, 2000:1-16). Tampaknya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa sumber daya arkeologis dapat di pergunakan sebagai pendorong bagi masyarakat setempat untuk mengeksposisikan segala daya cipta dan karyanya dewasa ini. Tinggalan masa lalu serta peradaban dan budaya yang tinggi itu diharapkan dapat menarik para wisatawan. Dari berbagai bentuk dan pola hias yang beragam dari benda-benda tersebut diatas dapat dibuat berbagai benda-benda seni dengan memanfaatkan motif hias pada benda itu sebagai sumber inspirasi yang selalu berkembang, guna melancarkan promosi dan informasi wisata sebagai aspek budaya masing-masing daerah. Untuk memantapkan penyebaran informasi agar Sumber Daya Arkeologi khususnya tinggalan tradisi megalitik di wilayah Bali, NTB dan NTT dapat dijadikan daerah tujuan wisata, maka secara tidak langsung akan dapat menimbulkan akibat positif bagi prospek perdagangan hasil kerajinan (industri kecil) di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar, khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Untuk mencapai hal tersebut di atas maka pendayagunaan atau pemanfaatan pola hias tinggalan arkeologi dapat di sumbangkan dalam perkembangan seni kerajinan pada masa kini diantaranya dapat terbuat dari berbagai bahan : Logam, Batu, Kayu, Tulang, kulit kerang, kain, dan lain-lain.

Motif hias pada tinggalan prasejarah dapat di klompokkan sebagai berikut:

1. Pola hias geometris yang diterapkan pada benda-benda itu terdiri dari garis dalam bentuk garis lurus, garis lengkung, garis silang maupun garis patah yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan pola-pola seperti yang disebut pinggir awan, pilin, tumpal, meander, dan sebagainya. Dalam bentuk lain seperti bentuk lingkaran dengan titik di dalamnya yang memusat seperti rumah siput dan bersusun (spiral), bentuk inipun termasuk kedalam pola-pola geometris. Dapat di terapkan pada pengerajin industri kecil sebagai disain pada hiasan kain endek dan batik, cincin, gelang, anting-anting, kalung, dan lain-lain.
2. Pola hias manusia digambarkan dalam bentuk sederhana yang menurut kepercayaan mempunyai kekuatan magis yaitu dapat menolak roh jahat dan juga mempunya kekuatan sakti (Hoop, 1949:92). Pola hias ini dapat



Foto 3. Motif manusia kangkang pada disain baju

dituangkan dalam kain tenun sumba, flores, lombok dan Bali. Dapat di manfaatkan sebagai hiasan dinding, taplak meja, Baju (foto 3), dan ada pula dituangkan dalam bentuk arca, dengan ukuran kecil maupun besar, sebagai barang cendra mata. Untuk menarik minat para wisatawan asing maupun domestik sekalian mensosialisasikan pada masyarakat luas arti penting tinggalan arkeologi.

3. Pola hias ini ada yang dilukiskan hanya sebagian dari tubuh manusia misalnya muka, yang diberi nama kedok muka, dalam bentuk genitalia dan ada pula manusia secara keseluruhan yang selain mempunyai arti magis sebagai penolak bahaya juga melambangkan kesuburan (Soejono, 1977:141). Pola hias ini dituangkan dalam disain berbentuk bingkai cermin hias, lukisan hiasan dinding, benda-benda cendera mata seperti anting-anting, mainan kalung, gantungan kunci, kain pantai bed caver dan lain-lain (foto 4).



Foto 4. Motif manusia kangkang pada kain tenun Sumba

4. Pola hias Bintang, Bulan dan Matahari adalah dapat diduga sebagai lambang perputaran alam. Hiasan tersebut dianggap dapat memberikan sinar perlindungan bagi pemujanya. Hiasan bentuk bintang mempunyai sudut yang berbeda-beda seperti (sudut empat, lima, enam, delapa, sepuluh dan dua belas). Hiasan diatas dikembangkan pada lukisan-lukisan kain Bed Caver, pandil dan kain yang di kombinasikan dengan lukisan alam lainnya.
5. Pola hias binatang sering dilukiskan dalam bentuk binatang melata seperti kadal, unggas misalnya ayam, burung, dan binatang peliharaan misalnya kerbau. Binatang ini ada yang dilukiskan sebagian kecil saja dari bentuk tubuhnya seperti kerbau misalnya, yang dilukiskan adalah bagian kepalanya, burung dari bagian bulunya. Binatang yang dilukiskan secara keseluruhannya pada umumnya dalam bentuk yang sangat sederhana. Dapat diterapkan pada disain lukisan pada kain Kanvas, hiasan panil dari kayu, kain pantai, arca kayu, bed caver, baju kaos dan lain-lain.

Di samping pola hias padainggalan tradisi megalitik diatas masih banyak motif hias masa sejarah yang bisa di kembangkan dalam bentuk disain, seperti misalnya: lukisan, ukir-ukiran, yang dituangkan pada panil-panil, bingkai, arca dan lain sebagainya dengan memakai tema-tema cerita yang mengandung nilai sejarah tersendiri. Sehingga lukisan maupun ukiran tersebut

mempunyai daya tarik terhadap para wisatawan serta ingin memilikinya (widia, 1987: 200-202).

Dalam usaha meningkatkan kreasi para seniman pengerajin hendaknya mereka diharapkan dapat berkunjung ke museum maupun ke obyek peninggalan arkeologi guna memperoleh inspirasi yang akan diterapkan pada hasil karyanya. Melalui kunjungan ke museum dan obyek arkeologi lainnya di harapkan agar karya seni yang dihasilkan oleh para seniman atau pengrajin mengandung aspek ganda yaitu bukan semata-mata untuk memenuhi selera wisatawan tetapi lebih jauh supaya dapat dipakai sebagai media komunikasi yang positif bagi semua pihak yang memerlukan. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu-mutu kerajinan tersebut diharapkan pembinaan atau tuntunan secara teknis dari kanwil Departemen Perindustrian dan intansi terkait lainnya. Sehingga produk kerajinan tersebut diatas dapat dinikmati oleh wisatawan domestik maupun asing, dengan sendirinya akan dapat menamba devisa Negara.

Disamping pemanfaatan dan pengembangan tinggalan diatas, untuk mensosialisasikan tinggalan arkeologi secara umum dapat juga dilakukan dengan mengeluarkan penerbitan yang mudah dipahami, dengan kerja sama dengan instansi terkait. Masih banyak cara yang dapat ditempuh, sebelum semuanya menjadi sangat terlambat. Dalam pemberdayaan masyarakat luas, tentu tidak dilupakan unsur lain dalam masyarakat, antara lain ialah generasi muda yang jumlahnya sangat besar yaitu selalu berusaha untuk mendekatkan dengan lembaga terkait seperti Balai Arkeologi dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali (BP3) memberikan penyuluhan kepada masyarakat serta mengembangkan pendidikan sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, perlu diberi pelajaran mengenai peninggalan arkeologi Di Indonesia. Dengan demikian Balai Arkeologi dengan jajarannya dapat mensosialisasikan dengan mantap sesuai dengan poksinnnya. Dan telah memikirkan pemberdayaan masyarakat luas, untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya pengerusakan terhadap peninggalan arkeologi secara tidak sengaja dan sekaligus mensosialisasikan nilai-nilai yang dikandungnya. Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat supaya tidak kehilangan jati diri dan semangat sejarahnya sendiri, (grahame clark 1960: 251-264) juga mengemukakan pentingnya tinggalan arkeologi bagi pengembangan nasionalisme suatu bangsa.

IV. PENUTUP

Sebagai penutup uraian ini, kiranya dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa pemberdayaan masyarakat Indonesia yang majemuk adalah tugas Nasional yang dapat mengambil manfaat yang sebanyak-banyaknya dari peninggalan arkeologi, khususnya tradisi megalitik sebagai salah satu bagian sebagai warisan Budaya Bangsa yang telah mengintegrasikan bangsa ini sejak dahulu kala. Kiranya masih dapat dilakukan dengan cepat, jika para ahli arkeologi Indonesia segera berbagi pengetahuan ke arkeologian kepada bangsanya sendiri, supaya kehidupan bangsa dapat berlanjut diantara bangsa-bangsa lainnya dengan kekuatan akar budaya tanpa mengorbankan akar budaya dan semangat sejarahnya sendiri.

Terakhir yang tidak kalah pentingnya pendayagunaan atau pemanfaatan peninggalan arkeologi dalam pariwisata budaya maupun industri kecil perlu di kordinasikan dengan baik antar instansi terkait, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Pada akhirnya hasil pemanfaatan peninggalan tersebut dapat digunakan untuk pelestarian peninggalan arkeologi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Grahame, 1960. *Archacology and Society, Reconstructing the Prehistoric Past*, University Paper backs Methuen : London.
- Gede, Kompiang I Dewa, 1995. "Fungsi Moko Dalam Kehidupan Masyarakat Alor", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, No.2 Hal. 72-83.
- Goris, R. 1955. *Bali Atlas Kebudayaan*, Penerbit Pemerintah Republik Indonesia.
- Hoop, A.N.J. Th.a Th. Van der, 1932. *Megalithic Remams in South Sumatra, Translated by William Shirlaw*, W.J. Thieme dan Cil Zuthpen.
- _____, 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Direktur Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kempers Bernet A.J. 1959. *Ancient Indonesia art Amsterdam* : C.P.J. Vander Peet.

- Kusumawati, Ayu. 2000. "Manfaat Sumber Daya Arkeologi bagi pengembangan Karya Seni Dalam Pembangunan di Daerah Sulawesi Utara". *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar. No.2 hal. 1-16.
- Soejono, R.P, 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi UI, Jakarta.
- , 1985. Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik", *PIA*. V., Jogjakarta 4-7 juli: 221-230.
- Soejono, R.P. et.al., 1984 " Jaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional I*, Edisi keempat (Eds Marwati Djoened Pusponogoro, Nugro Notosusanto). Departemen P dan K, Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, "Nias, Sumber Data Arkeologi yang berasal dari Tradisi Megalitik", Interaksi, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No.8. Tahun I: 36-49.
- Sutaba, I Made, 1985. "Mengenal Peninggalan-peninggalan Purbakala di Daerah Bali", *Sebuah Pengantar Singkat*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- , 1989. "Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali", *PIA* V Yogyakarta, 4-7 juli : 89-115.
- , 2001. "Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah Tentang Bentuk dan Fungsi" Penerbitan Yayasan Mahavhira Yogyakarta, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Widia, I Wayan. 1987. *Data Tertua Mengenai Seni Lukis Bali*, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K.